

## **Implementasi Visi dan Misi Organisasi Induk ke dalam Moto Perpustakaan Kementerian “Artha”**

**Churin ‘Ain Hasyim<sup>1\*</sup>), Luki Wijayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Departemen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*

<sup>\*</sup>) Korespondensi: [churindoc@gmail.com](mailto:churindoc@gmail.com)

### **Abstract**

*This research describes the implementation of vision and mission that was created by the Library of The Ministry of Finance. It seeks to identify the role of these vision and mission that captured in The Ministry of Finance Library by looking at some indicators such as the library collections, library services, and any library activities. Therefore, qualitative method was implemented by using a case study approach. It reveals that the library has only implemented the 5th mission, which is the development of human resources. This was part of the library strategies on fulfilling their target on reaching the other four missions to keep their active existence in the Ministry of Finance.*

**Keywords:** *library motto; library vision and mission; special library*

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas implementasi visi dan misi Perpustakaan Kementerian “Artha” dalam moto perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan visi dan misi Kementerian “Artha” pada moto Perpustakaan Kementerian Artha. Identifikasi penerapan moto ini akan dilihat dari koleksi perpustakaan, layanan yang diberikan, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Kementerian “Artha”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa perpustakaan Kementerian “Artha” hanya mengimplementasikan misi nomor 5 (lima) Kementerian Artha yang berkaitan dengan pengembangan diri pegawai. Hal ini merupakan suatu strategi awal perpustakaan untuk menunjukkan kebetradannya sebelum mereka mampu memenuhi 4 (empat) misi lainnya agar perpustakaan dapat bertahan di lingkungan Kementerian Artha.*

**Kata Kunci:** *moto; visi dan misi; perpustakaan khusus*

### **1. Pendahuluan**

Visi dan Misi merupakan instrumen penting yang dibutuhkan sebuah organisasi dalam mewujudkan cita-cita dan menjalankan kegiatannya secara efektif, karena suatu organisasi terdiri atas beragam individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda, maka diperlukan adanya pengikat bagi individu-individu berupa visi organisasi. Visi adalah impian atau cita-cita yang ingin diwujudkan, yang dapat mengantisipasi perubahan yang sedang terjadi (Soejitno, 2000:77). Menurut *Members of the Government Libraries Section of IFLA* (2010:2), misi lebih terarah dan strategis. Misi menjadi inspirasi para pegawai untuk memenuhi harapan tertentu agar bisa mencapai tujuan yang sama. Dengan kata lain, visi dan misi dapat menjadi pegangan para anggotanya dalam menghadapi segala permasalahan yang ditemui tanpa kehilangan tujuan dan jati diri organisasi tersebut.

Penerapan visi dan misi juga berlaku untuk perpustakaan, termasuk perpustakaan khusus. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1, Perpustakaan Kementerian Artha didefinisikan sebagai perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi

pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Pada praktiknya tidak semua perpustakaan khusus memiliki visi dan misi yang secara tertulis dan disepakati bersama oleh seluruh pengelolanya. Visi dan misi yang terinternalisasi pada anggotanya merupakan visi dan misi milik organisasi induknya. Salah satu perpustakaan khusus tersebut, yaitu Perpustakaan Kementerian “Artha”. Perpustakaan Kementerian “Artha” terbentuk atas dasar Peraturan Menteri “Artha” Nomor 100/PMK.01/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Artha dimana perpustakaan berada pada tataran Eselon III tetapi seiring berjalannya waktu terjadi perampangan struktur memaksa perpustakaan untuk menjadi subbagian yang berada di Eselon IV. Perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi perpustakaan di lingkungan Kementerian Artha. Oleh karena itu, diperlukannya upaya membangun internal pengelola perpustakaan sekaligus citra positif perpustakaan. Salah satu upayanya adalah dengan menggunakan moto perpustakaan sebagai motivasi bagi pengelola perpustakaan dalam meningkatkan pelayanan untuk mendukung kegiatan sekaligus bentuk pendekatan komunikasi kepada pemustakanya di Perpustakaan Kementerian Artha. Selain itu, pemustakaan moto juga dikarenakan tidak diberlakukannya pemustakan visi dan misi unit sehingga sudah sewajarnya moto Perpustakaan Kementerian Artha berkaitan dengan pernyataan misi organisasi dimana moto yang saat ini digunakan adalah *Your Unlimited Knowledge* sebagai moto ke dua yang digunakan oleh Perpustakaan Kementerian Artha.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang berjudul *Branding a College of Pharmacy* oleh Michael T. Rupp pada tahun 2012 yang menjelaskan mengenai proses pembentukan *brand* organisasi melalui pengembangan moto yang dilakukan melalui seleksi oleh *stakeholders*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *brand* yang tercipta melalui moto dapat membentuk identitas organisasi yang membedakan dirinya dengan para pesaing sehingga menjadi kunci bagi kelangsungan organisasi terkait. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian berjudul *Penerapan Budaya Organisasi dan Efektivitas Organisasi: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Penerepan Simbol Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Organisasi Pers Mahasiswa Suara USU* oleh Sofiari Ananda (2014). Keterkaitan terhadap penelitian tersebut terletak pada pemustakaan salah satu simbol organisasi, yaitu moto sebagai simbol verbal dari organisasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol organisasi tidak hanya digunakan sebagai formalitas melainkan dijalankan oleh seluruh anggota sebagai suatu kewajiban sehingga memperkuat budaya organisasi dan menciptakan efektivitas organisasi. Hal ini ditandai dengan munculnya kepercayaan pihak luar terhadap organisasi yang menyebabkan Organisasi Pers Mahasiswa Suara USU dapat menjaga eksistensinya.

Perbedaan penelitian yang ingin penulis sampaikan pada penelitian terletak pada konsentrasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada proses pengembangan moto *Your Unlimited Knowledge* serta kaitannya dengan implementasi Visi dan Misi Kementerian Artha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan moto dan kesesuaiannya dengan visi dan misi dengan melihat implementasinya pada koleksi perpustakaan, layanan yang diberikan, dan kegiatan yang diselenggarakan Perpustakaan Kementerian Artha.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah proses penyelidikan yang menarik data dari konteks di mana peristiwa itu terjadi (Gorman, 2005:3).. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut (Azwar, 2004:8). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena peneliti mengkaji suatu hal yang terdapat pada kasus tertentu, yaitu moto di dalam Perpustakaan Kementerian Artha.

Subjek dan informan penelitian ini adalah responden penelitian dan berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang bermanfaat bagi bahan analisis (Bungin, 2012:269-271). Pemilihan informan berdasarkan teknik sampel purposif dengan kriteria, yaitu sumber daya manusia (SDM) yang ada di Perpustakaan Kementerian Artha yang berperan dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperolehnya melalui observasi di lapangan di Perpustakaan Kementerian Artha. Peneliti mengkaji implementasi yang diwujudkan pengelola dalam menerapkan visi dan misi kementerian melalui moto perpustakaan pada koleksi, layanan, dan kegiatannya. Kemudian, dilakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Tahap berikutnya peneliti melakukan analisis dokumen yang berkaitan moto Perpustakaan Kementerian Artha seperti data koleksi, data peminjaman, data survei, dan laporan tahunan, dan mengkaitkannya dengan visi dan misi Kementerian Artha

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Pengembangan Moto Perpustakaan Kementerian Artha

Pemustakaan moto perpustakaan dilatarbelakangi oleh kebijakan Kementerian atas tidak diberlakukannya pemustakaan visi dan misi unit untuk tataran Eselon II, III dan IV sebagai bentuk penyeragaman visi dan misi di lingkungan Kementerian Artha. Oleh karena itu, perpustakaan tidak perlu merumuskan sendiri visi dan misinya. Perpustakaan tersebut tinggal melaksanakan semua aktifitas dengan sebaik-baiknya sekaligus dalam rangka pencapaian visi dan misi organisasi yang bersangkutan (Sutarno NS, 2006:50). Sebagai gantinya, Pimpinan memperbolehkan pemustakaan moto, jargon, ataupun *hastag* pada tataran Eselon II ke bawah. Moto diperlukan perpustakaan sebagai sarana kampanye yang sekaligus mempromosikan keberadaan perpustakaan. Moto perpustakaan menjadi sebuah *brand* tersendiri untuk memperkenalkan perpustakaan kepada pegawai Kementerian Artha. Sebuah *brand* dapat berupa nama, tanda, simbol atau slogan. Sebuah istilah yang lebih familiar untuk slogan dalam pendidikan adalah moto (Rupp, 2012:2). Dengan demikian, digunakanlah moto *Membangun Masa Depan* sebagai moto perpustakaan.

Seiring berjalannya waktu, moto tersebut dianggap tidak sesuai dengan perpustakaan karena moto tersebut dianggap kurang spesifik dan dapat menimbulkan bias karena moto tersebut dapat melekat pada

berbagai unit di luar perpustakaan sertakurang menyiratkan unsur perpustakaan melalui pemustakaan katanya. Terlebih moto terkait kurang menyuarakan kondisi perpustakaan terkini maupun aspirasi pegawai Kementerian Artha. Selain itu, pemustakaan moto tersebut belum disepakati oleh pihak Eselon II, Biro KLI. Dengan demikian, dilakukan pergantian moto perpustakaan pada tahun 2017.

Berbeda dengan moto sebelumnya, pembaharuan moto kini dilakukan dengan melibatkan partisipasi pegawai melalui penyelenggaraan sayembara moto bagi pegawai Kementerian Artha. Pengelola berpegang pada pemahaman bahwa perpustakaan tidak hanya milik pengelola namun milik pegawai sehingga perlu keterlibatan mereka dalam menentukannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu informan,

**CN:**

*“Hmm ini sih sebenarnya menimbulkan rasa self of belongingnya rasa kepemilikan perpustakaan. Kita punya perpustakaan, kita juga bisa berkontribusi misalnya bikin logo, bikin moto. Jadi ketika yang bikin logo dan bikin moto misalkan dipakai ya paling tidak dia punya ikatan oh dulu saya yang bikin ini gitu loh.”*

Sayembara moto hanya dibuka pada Biro KLI untuk mempersempit jangkauan dan memudahkan proses pelaksanaannya, terlebih diperolehnya dukungan pimpinan sehingga mempermudah proses pelaksanaan lomba tersebut hingga terpilih motto *Your Unlimited Knowledge*. Moto tersebut kemudian digunakan pada publikasi perpustakaan ketika telah disetujui. Sebab, moto dapat menciptakan persepsi baru dalam pikiran orang dan memberikan persona baru dan citra publik terhadap sebuah organisasi lama (Freeman, 2018:4). Meskipun moto perpustakaan dibangun melalui sayembara dan moto yang terpilih tidak berasal dari pengelola perpustakaan, moto tetap dapat merepresentasikan kondisi perpustakaan karena pemilihan moto dilakukan oleh pengelola perpustakaan dan Kepala Biro KLI.

Moto *Your Unlimited Knowledge* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengetahuan anda yang tanpa batas. Berdasarkan interpretasi pengelola perpustakaan, moto *Your Unlimited Knowledge* menghilangkan keterbatasan baik dari sisi pengelola perpustakaan maupun pemustaka perpustakaan. Moto *Your Unlimited Knowledge* apabila dilihat dari pemustakaan kata *your* menunjukkan kepemilikan bagi pembacanya. Melalui kata tersebut, pengelola perpustakaan berusaha memunculkan rasa kepemilikan terhadap *stakeholders* bahwa mereka memiliki hak untuk memanfaatkan koleksi, kegiatan, dan segala fasilitas yang disediakan perpustakaan. Dengan demikian, *Your* memiliki makna bahwa *stakeholders* dapat memperoleh apapun dengan datang ke perpustakaan. Sesuai dengan ungkapan salah seorang informan,

**AT:**

*“Beyond ini makanya kita pengen bahwa pengunjung eh stakeholder itu, lu tuh bisa dapet apa aja dengan cukup datang ke perpustakaan atau baca buku ya nah itu aja sih. Dapet apa aja, ya contoh mulai dari itu lah kalau terkait mulai dari berita tentang ekonomi ya kan, tentang fiskal itu yang ini. Mulai dari pengetahuan udah apa aja eh kok pengetahuan sori eh dari novel eh majalah juga ada belum lagi yang eh yang hobi ya kan. Ya itu udah banyak banget kan ya. Dan itu kan belum lagi yang...dan sekarang ada yang versi e-Perpustakaan kan. E-Perpustakaan itu 2.500 koleksi loh dan itu bisa dibaca kapan aja dan dimana aja cuman dari hp. Nggak terbatas.”*

Dengan demikian diharapkan setiap pegawai yang membaca moto *Your Unlimited Knowledge* dapat merasakan adanya keterikatan yang berusaha dibangun perpustakaan terhadap seluruh pegawai Kementerian Artha.

Selanjutnya, makna *unlimited* pada moto ditujukan baik kepada pihak pengelola perpustakaan maupun pengguna perpustakaan. Dari sisi pengelola, makna dari moto *unlimited* adalah perpustakaan memberikan kebebasan kepada setiap pengelola untuk berekspresi diperpustakaan. Moto tersebut berdampak pada pekerjaan pengelola perpustakaan. Pengelola dapat lebih bebas berinovasi tanpa adanya batasan. Hal ini diungkapkan informan seperti tersebut dibawah ini,

**CN:**

*“Ya karena unlimited itu maksudnya kita boleh bergerak, boleh beride tanpa batas misalkan kita bikin konten-konten, kita syuting sendiri. Itu kan hal yang seharusnya sudah bisa kita lakukan karena nggak ada batasan bisa apa aja. Lebih membebaskan kita.”*

Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Kementerian Artha baik yang termuat dalam Indikator Kinerja Utama (*Key Performance Indikator*) dalam kategori insiatif serta kegiatan di luarnya. Staf perpustakaan memberi kesempatan pada pemustaka untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain di dalam perpustakaan, dan bukan hanya untuk membaca koleksi perpustakaan. Bahkan, pengelola perpustakaan memberikan kebebasan dan memfasilitasi pemustaka untuk dapat melakukan berbagai aktivitas di Perpustakaan Kementerian Artha, seperti makan dan minum, memanfaatkan komputer untuk berbagai keperluan, mengobrol dengan teman, membuat kelas diskusi di perpustakaan, serta duduk di lantai (lesehan) maupun berbaring di perpustakaan,

Selain itu, makna *knowledge* apabila diartikan tersendiri memiliki makna bahwa perpustakaan berusaha memfasilitasi kebutuhan pemustaka terhadap pengetahuan yang tidak ada batasnya baik pengetahuan mengenai internal kementerian, akademik, pengembangan diri hingga rekreasi pegawai. Dengan demikian, perpustakaan memperhatikan pengembangan koleksi dengan topik-topik di luar topik yang berkaitan dengan Kementerian Artha untuk mendampingi koleksi terkait topik karena kedua topik tersebut merupakan sebuah pengetahuan. Bahkan, pengelola perpustakaan sepakat bahwa koleksi *leisure*<sup>1</sup> sebagai koleksi di luar pekerjaan di lingkungan kementerian Artha merupakan sumber pengetahuan serta sarana pembelajaran pegawai guna mengembangkan dirinya. Selain itu, pengetahuan tersebut diperoleh tidak terbatas pada aktifitas membaca buku. Pengetahuan juga dapat diperoleh pemustaka melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan.

Secara garis besar perpustakaan menekankan pada kata *unlimited*. Kata tersebut menjadi pedoman prinsip dalam mengungkapkan ide-ide dan mengembangkan inovasi guna kemajuan perpustakaan. Rupp (2012:2) berpendapat bahwa moto adalah kata atau frase yang mengungkapkan sikap, ideal, atau pedoman prinsip yang berhubungan dengan organisasi. Moto tersebut digunakan

---

<sup>1</sup>Sifat koleksi perpustakaan terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu koleksi serius ada yang berkaitan dengan pekerjaan di lingkungan Kementerian Artha. dan koleksi *leisure* yang berisi koleksi terkait dengan subjek di luar pekerjaan karena lebih menekankan pada pengembangan diri pegawai dan bersifat rekreatif.

sebagai prinsip dalam membina hubungan antar sesama pengelola perpustakaan maupun antara pengelola perpustakaan dengan pemustaka. Moto *Your Unlimited Knowledge* memiliki makna bahwa perpustakaan memfasilitasi kebutuhan aapemustaka terhadap pengetahuan yang tak terbatas melalui ketersediaan koleksi, kegiatan, dan layanan perpustakaan. Dengan demikian, moto tersebut telah sesuai dengan tema yang diajukan dalam sayembara moto sekaligus kondisi lapangan.

### **Implementasi Visi dan Misi melalui Moto 'Your Unlimited Knowledge' terhadap Koleksi Perpustakaan**

Moto *Your Unlimited Knowledge* memiliki kaitan erat dengan koleksi perpustakaan yang merepresentasikan misi Kementerian Artha. Koleksi perpustakaan sendiri diadakan berdasarkan hasil survei. Kegiatan ini pada dasarnya adalah membuat instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data serta membuat laporan hasil survei untuk mengetahui bidang atau subjek yang diminati, jenis pustaka yang diperlukan, termasuk layanan yang dikehendaknya (Sutarno NS, 2006:175). Melalui kegiatan tersebut makna *your* pada moto perpustakaan dapat tercermin di perpustakaan, sebab sebelum melakukan kegiatan pengadaan koleksi terlebih dahulu pengelola perpustakaan melakukan survei agar koleksi yang diadakan sesuai dengan kebutuhan pemustaka perpustakaan. Melalui kemudahan pemustaka perpustakaan dalam menyampaikan aspirasinya, pemustaka perpustakaan sebagai *stakeholders* dapat turut berpartisipasi dalam penentuan arah koleksi perpustakaan.

Bahkan, pengelola tidak membatasi cakupan subjek koleksi yang hendak diadakan di perpustakaan. Berbeda dengan kebanyakan perpustakaan khusus pada umumnya yang lebih fokus pada lokal kontennya. Hal ini tercermin dari kata *unlimited* pada moto sehingga perpustakaan berupaya memenuhi berbagai kebutuhan pemustaka dari berbagai subjek. Melalui hasil survei diperoleh data mengenai kebutuhan koleksi yang didominasi oleh kebutuhan koleksi *leisure*. Berdasarkan hasil survei koleksi mengenai "usulan buku yang diminta"<sup>2</sup>, sebanyak 79% dari total 491<sup>3</sup> koleksi yang diminta merupakan koleksi terkait misi ke lima Kementerian Artha. Kecenderungan permintaan koleksi yang bersifat *leisure* disadari pengelola perpustakaan sebagai suatu kebutuhan pegawai yang perlu dipenuhi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 25, Perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya perpustakaan memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Selain itu, kedua koleksi tersebut erat kaitannya dengan *knowledge* yang diyakini oleh pengelola perpustakaan. Pengelola perpustakaan menganggap semua jenis koleksi tersebut sebagai pengetahuan yang berdampak pada perwujudan visi Kementerian Artha. Meskipun demikian, pada proses penerapannya perpustakaan tetap melakukan seleksi dan mengadakan koleksi yang berhubungan dengan

---

<sup>2</sup>Tidak terdapat batasan terhadap jumlah koleksi yang diminta.

<sup>3</sup>Sebanyak 388 koleksi terkait manajemen dan pengembangan diri pegawai (*leisure*). Koleksi tersebut berdasarkan prioritas pertama dari masing-masing responden.

pekerjaan. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dan tingginya peminatan sebagai upaya menunjang penerapan visi dan misi Kementerian Artha.

Apabila dikaitkan dengan moto *Your Unlimited Knowledge* maka koleksi perpustakaan merujuk pada koleksi yang dilayankan kepada pemustaka tidak terbatas pada bidang yang ditekuni oleh Kementerian Artha saja. Sebab, hal tersebut juga masih dalam ranah implementasi misi Kementerian Artha. Koleksi Perpustakaan Kementerian Artha sendiri mencapai 8.817 eksemplar<sup>4</sup> di tahun 2017. Koleksi tersebut mencakup seluruh kelas pada nomor kelas klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC). Peneliti melihat koleksi melalui sebaran subjek yang secara khusus menunjang misi terkait<sup>5</sup>, maka diperoleh sebaran koleksi sebagai berikut sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sebaran Koleksi Buku Perpustakaan Kementerian Artha

No.	Implementasi Misi	Subjek	Buku Teks	Tahun Terbaru	Buku Referensi	Tahun Terbaru
I	Mencapai tingkat kepatuhan pajak, bea dan cukai yang tinggi melalui pelayanan prima dan penegakan hukum yang ketat.	Pajak, bea cukai, dan hukum.	110	2016	2	2010
II	Menerapkan kebijakan fiskal yang <i>prudent</i> .	Kebijakan Fiskal dan pajak.	122	2017	-	-
III	Mengelola neraca Kementerian Artha pusat dengan risiko minimum.	Akuntansi dan laporan D.	177	2017	-	-
IV	Memastikan dana pendapatan didistribusikan secara efisien dan efektif.	Otonomi daerah dan pembangunan daerah	18	2012	-	-
	Penunjang misi pertama hingga ke empat.	Ekonomi, bisnis, D, ekonometrik, dsb.	734	2017	14	2012
V	Menarik dan mempertahankan <i>talent</i> terbaik di kelasnya dengan menawarkan proposisi nilai pegawai yang kompetitif.	Manajemen dan subjek-subjek koleksi <i>leisure</i>	6.791	2017	173	2016

Berdasarkan table 1, Perpustakaan Kementerian Artha yang berada di bawah unit Eselon I Sekretariat Jenderal lebih memfokuskan arah pengembangan koleksi baik buku teks maupun buku referensinya kepada misi ke lima Kementerian Artha, sebanyak 6.791 eksemplar koleksi buku teks dari

<sup>4</sup>Jumlah Koleksi berdasarkan Laporan Tahunan Perpustakaan Kementerian Artha Tahun 2017.

<sup>5</sup>Setiap koleksi dapat memiliki lebih dari satu subjek.

total 7.899 eksemplar<sup>6</sup> dan 173 eksemplar dari 192 koleksi referensi terkait dengan pengembangan diri dan kebutuhan rekreatif pegawai. Guna menawarkan proposisi nilai pegawai yang kompetitif maka diperlukan kemampuan manajerial yang baik bagi setiap individu serta pembekalan *softskill* dan pengembangan diri pada setiap pegawai guna meningkatkan daya saingnya. Selain itu, diperlukannya koleksi yang bersifat rekreatif guna menyeimbangkan kehidupan pegawai sehingga pegawai Kementerian Artha dapat lebih produktif dalam menjalankan pekerjaannya.

Terbitan berlanggan Perpustakaan Kementerian Arthameliputi majalah dan surat kabar. Pada tahun tahun 2017, sebanyak 13 judul majalah yang di langgan perpustakaan. Hanya terdapat 3 judul majalah yang menyinggung perekonomian, seperti *Asia Globe*, *Forbes Indonesia*, *Marketing*, *Swa*. Majalah tersebut fokus terhadap bisnis dan pemasaran sehingga koleksi tersebut masuk dalam kategori penunjang implementasi misi pertama hingga ke empat secara umum. Koleksi majalah perpustakaan lebih mengarah pada koleksi *leisure* yang berfungsi sebagai hiburan bagi pemustaka perpustakaan. Koleksi tersebut diantaranya *National Geographic (Indonesia)*, *National Geographic Traveler*, *Info Komputer*, *Idea*, *Ayah Bunda*, *Parenting*, *Healthy Times*, *Trubus*. *Time*. Guna memenuhi informasi sehari-hari secara umum perpustakaan juga menunjang wawasan pemustaka melalui surat kabar yaitu, *Sindo* dan *Tempo*. Dengan demikian, koleksi tercetak Perpustakaan Kementerian Artha lebih berfokus pada misi ke lima Kementerian Artha.

Kementerian Artha juga melayankan koleksi perpustakaan dalam bentuk koleksi elektronik, berupa bulletin, dokumen, jurnal dan *e-book*. Meskipun terdapat perpustakaan unit yang memfasilitasi kebutuhan yang terfokus subjek tersebut, Kementerian Artha tetap memberikan fasilitas bagi para pegawainya untuk mempelajari subjek terkait guna pencapaian visi dan misi Kementerian Artha secara keseluruhan. Perpustakaan Kementerian Artha juga menyediakan akses terhadap publikasi internal berupa bulletin di Kementerian Artha kepada pemustakanya. Koleksi tersebut berjumlah 211 eksemplar dan 208 eksemplar diantaranya merupakan publikasi Kementerian Artha sehingga berkaitan dengan *core business* Kementerian Artha. Koleksi tersebut antara lain: *Auditoria*, *Bulletin Kinerja*, *Info Risiko Fiskal*, *Media Defisa*, *Media Kekayaan Negara*, *Media kementerian Artha*, dan *Warta Bea Cukai*. Sedangkan, 3 judul lainnya merupakan koleksi di luar bidang Kementerian Artha, yaitu *Pustaka* yang lebih menekankan pada minat baca.

Selain itu, terdapat koleksi dokumen Kementerian Artha yang berjumlah 73 (tujuh puluh tiga) eksemplar, berupa Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri Artha, LAKIP Kementerian Artha, Laporan Pemerintah Pusat (LKPP), Nota Keuangan dan APBN, Nota Keuangan dan RAPBN, dan Undang-Undang. Dokumen tersebut di dominasi oleh konten lokal dari Kementerian Artha. Melalui penyediaan dokumen tersebut, perpustakaan berupaya memfasilitasi pemenuhan kebutuhan informasi para pegawai guna menunjang pekerjaan mereka di lingkungan Kementerian Artha.

---

<sup>6</sup>Jumlah koleksi tersebut tidak memasukkan koleksi buku teks yang tidak tercantum tahun perolehannya di *database* Perpustakaan Kementerian Artha.

Guna menambah wawasan pegawai Kementerian Artha, perpustakaan juga memberikan akses jurnal kepada pegawai Kementerian Artha. Akses e-journal yang disediakan adalah basis data *Proquest*. Sayangnya koleksi tersebut tidak dilanggan secara langsung oleh perpustakaan melainkan dilanggan oleh unit lain.

Kondisi tersebut membuat perpustakaan tidak dapat melanggan koleksi jurnalnya sendiri. Perpustakaan hanya menjadi fasilitator yang memberikan akses menuju koleksi jurnal tersebut melalui *username* dan *password* kepada pemustaka. Menghadapi kondisi tersebut, perpustakaan menyediakan akses jurnal *open access* pada *website* perpustakaan. Terdapat sebanyak 1.954 eksemplar jurnal<sup>7</sup> yang dapat diberikan akses oleh perpustakaan. Pustakawan umumnya mencari jurnal untuk kemudian di unggah pada *website* perpustakaan. Apabila dikategorikan sesuai dengan misi maka diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 2** Sebaran Koleksi Jurnal Perpustakaan Kementerian Artha

No.	Implementasi Misi	Subjek	Jumlah Koleksi	Tahun Terbaru
1	Mencapai tingkat kepatuhan pajak, bea dan cukai yang tinggi melalui pelayanan prima dan penegakan hukum yang ketat.	Pajak, bea dan cukai, hukum	121	2016
2	Menerapkan kebijakan fiskal yang <i>prudent</i> .	Kebijakan Fiskal	216	2016
3	Mengelola neraca Keuangan pusat dengan risiko minimum.	Akuntansi	40	2013
4	Memastikan dana pendapatan didistribusikan secara efisien dan efektif.	Otonomi daerah dan pembangunan daerah	69	2014
5	Penunjang misi pertama hingga ke empat.	Ekonomi dan bisnis	386	2014
6	Menarik dan mempertahankan talenta terbaik di kelasnya dengan menawarkan proposisi nilai pegawai yang kompetitif.	Manajemen dan subjek-subjek koleksi <i>leisure</i>	217	2014

Berdasarkan data ada table 2, terlihat bahwa koleksi jurnal Perpustakaan Kementerian Arthafokus terhadap jurnal yang menunjang implementasi misi pertama hingga ke empat. Jurnal tersebut didominasi oleh koleksi dengan subjek ekonomi sebanyak 386 eksemplar.

Berbeda dengan koleksi buletin, dokumen, dan jurnal yang lebih memfokuskan diri pada implementasi misi pertama hingga ke empat. Koleksi *e-book* Perpustakaan Kementerian Artha yang berjumlah 2.616 eksemplar didominasi oleh koleksi *leisure* sebanyak 97% dari total seluruh koleksi. Hanya terdapat sebanyak 6 koleksi *e-book* yang sesuai dengan misi pertama dengan subjek hukum dan pajak, 6 eksemplar terkait misi ke tiga Kementerian Keuangan dengan subjek akuntansi, dan 91 eksemplar dengan subjek bisnis dan investasi. Koleksi tersebut dilayankan kepada pemustaka melalui layanan *e-Perpus* yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bagian berikutnya.

<sup>7</sup>Data koleksi jurnal per Agustus 2017.

Perpustakaan berusaha memfasilitasi pegawai untuk mencapai visi dan misi Kementerian Artha. Makna tidak terbatas pada moto *Your Unlimited Knowledge* secara tidak langsung mengarah pada visi dan misi Kementerian Artha. Melalui pengadaan koleksi yang tidak hanya terfokus pada konten lokal kementerian sehingga sesuai dengan diversifikasi koleksi yang dilakukan Perpustakaan Kementerian Artha. Dengan kata lain, moto menjadi penegasan sekaligus pembenaran terhadap kesesuaian diversifikasi koleksi terhadap penunjang misi-misi Kementerian Artha.

### **Implementasi Visi dan Misi melalui Moto *Your Unlimited Knowledge* terhadap Layanan Perpustakaan Kementerian Artha**

Layanan perpustakaan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, dan *layanan e-book*. Pertama, pengelola perpustakaan mengimplementasikan moto *Your Unlimited Knowledge* dalam memberikan layanan sirkulasi kepada pemustaka perpustakaan. Selama memberikan layanan sirkulasi, pengelola perpustakaan selalu berusaha membangun komunikasi yang baik kepada pemustaka. Kesadaran bahwa perpustakaan merupakan milik pegawai berusaha di bentuk melalui layanannya sehingga kata *your* yang menunjukkan kepemilikan yang tidak hanya dirasakan ketika membaca moto tersebut melainkan dapat dirasakan juga ketika merasakan layanan sirkulasi perpustakaan. Sedangkan, makna *unlimited* terlihat dari jam buka layanan perpustakaan yang fleksibel dan pemustaka yang dilayani baik dari kalangan pegawai maupun non pegawai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat 4 orientasi pemustaka dalam meminjam koleksi di perpustakaan, yaitu untuk membantu penyelesaian kerja, membantu penyelesaian tugas belajar, membantu pengembangan diri, dan memenuhi kebutuhan rekreatif. Perpustakaan memfasilitasi seluruh kebutuhan pemustaka tersebut karena masing-masing kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan sesuai dengan kata *knowledge* dalam moto *Your Unlimited Knowledge*. Apabila dikaitkan dengan misi Kementerian Artha maka penyajian koleksi terkait orientasi kerja dan tugas belajar berkaitan dengan misi pertama hingga misi ke empat Kementerian Artha. Ketersediaan koleksi guna memenuhi orientasi pengembangan diri dan rekreatif pegawai cenderung mengarah pada misi ke lima Kementerian Artha. Hal tersebut sesuai dengan penjabaran pada sub bab sebelumnya.

Selanjutnya, bentuk implementasi visi dan misi Kementerian Arthaterhadap moto *Your Unlimited Knowledge* pada layanan referensi terlihat dari layanan yang diberikan. Umumnya layanan referensi yang dilakukan Perpustakaan Kementerian Artha meliputi dua hal, yaitu layanan terkait koleksi perpustakaan dan layanan informasi terkait Kementerian Artha. Dari sisi implementasi *your*, kedua layanan tersebut diberikan pengelola perpustakaan guna mengakomodir kebutuhan pemustaka perpustakaan. Sebab, kata *your* pada moto dapat terwujud dengan memfasilitasi kebutuhan pemustaka agar pegawai sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari perpustakaan. Dari sisi *unlimited*, pemberian layanan referensi diberikan perpustakaan kepada pemustaka baik dari kalangan pegawai maupun nonpegawai. Perpustakaan tidak membatasi pemustaka yang dilayani pada layanan referensinya. Guna memperkaya pengetahuan (*knowledge*) pemustaka, perpustakaan menyediakan beragam informasi pustaka, referensi, hingga

informasi publik membuat informasi yang diberikan tidak terbatas pada lingkup perpustakaan saja. Meskipun visi dan misi tersebut terpaut jauh rentangnya hingga mencapai bagian perpustakaan, pengelola perpustakaan tetap berupaya untuk mengimplementasikannya. Perpustakaan berada di lingkungan Sekretariat Jenderal dimana mengemban amanat misi ke lima yang kemudian diturunkan kepada Biro KLI sebagai unit Eselon II.

Terakhir, upaya pengelola perpustakaan dalam mengimplementasikan moto *Your Unlimited Knowledge* melalui layanan *e-book* dengan menggunakan aplikasi *e-perpus* di Kementerian Artha. Pemustakaan *e-Perpus* dilatarbelakangi oleh pemanfaatan koleksi perpustakaan yang hanya dapat dilakukan melalui kunjungan fisik. Kondisi ini menjadi kendala tersendiri bagi pemenuhan kebutuhan pegawai yang berada di luar wilayah pusat karena mereka mengalami keterbatasan untuk mengakses koleksi Kementerian Artha. Guna menjembatani permasalahan tersebut sekaligus upaya perwujudan makna *unlimited* dari perpustakaan maka mulai tahun 2017 perpustakaan menyelenggarakan layanan *e-book* yang bekerjasama dengan Gramedia berupa pemustakaan aplikasi *e-Perpus*<sup>8</sup>. *e-Perpus* diselenggarakan untuk menjangkau seluruh pegawai Kementerian Artha yang tersebar di Indonesia dengan memfasilitasi mereka untuk meminjam buku. Dengan demikian, perpustakaan juga turut mewujudkan makna *your* dari moto melalui fasilitas yang diberikan guna memenuhi kebutuhan pegawai yang memperoleh tugas kerja di daerah. Guna mengurangi *gap* terhadap kepemilikan Perpustakaan Kementerian Artha oleh pegawai di wilayah pusat dengan pegawai di daerah dengan memperluas jangkauan layanannya. Hal ini lah yang menjadi wujud *unlimited* pada moto perpustakaan.

Pada tahun 2017, koleksi *e-Perpus* berjumlah 2.606 eksemplar, namun saat ini *e-Perpus* masih didominasi oleh koleksi *leisure*. Sebanyak 97% koleksi yang disediakan Perpustakaan Kementerian Artha melalui layanan *e-Perpus*. Sementara itu, hanya didapat sebanyak 3% koleksi yang bersinggungan dengan *core business* Kementerian Artha dengan subjek *business, investing, tax, dan reference*. Dengan demikian, koleksi terkait *core business* Kementerian Artha belum terfasilitasi dengan baik oleh perpustakaan. Pada proses perkembangannya dalam rangka penguatan konten local, Perpustakaan Kementerian Artha berupaya menyediakan konten lokal pada layanan *e-Perpus*. Hal ini, merupakan salah satu upaya penguatan *knowledge* pegawai Kementerian Artha. Meskipun, proses implementasinya masih belum sempurna diterapkan.

Saat ini layanan *e-Perpus* menjadi salah satu cara untuk mengimplementasikan misi ke lima Kementerian Artha terkait pengembangan diri dan rekreasi pegawai. Apabila dilihat dari kesesuaian moto maka Perpustakaan Kementerian Artha berusaha menghadirkan koleksi perpustakaan kepada pemustaka yang tidak terbatas pada waktu dan tempat. Guna meningkatkan akses terhadap koleksi tanpa melakukan kunjungan fisik ke perpustakaan.

---

<sup>8</sup>Aplikasi perpustakaan digital yang memberi akses kepada anggota untuk meminjam dan membaca buku, majalah, dan koran sesuai kebutuhan internal maupun publik yang dapat diakses melalui perangkat *smartphone* (<https://e-Perpus.com/home>).

## **Implementasi Visi dan Misi Kementerian Artha melalui Moto *Your Unlimited Knowledge* terhadap Kegiatan Perpustakaan Kementerian Artha**

Selanjutnya, implementasi moto terhadap visi dan misi akan dilihat melalui arah kegiatan yang diselenggarakan Perpustakaan Kementerian Artha. Kegiatan perpustakaan terbagi ke dalam 3 kategori, yaitu promosi, dan partisipasi pada kegiatan di luar perpustakaan. Pertama, berdasarkan *event* yang diselenggarakan Perpustakaan Kementerian Artha baik berupa Bincang Pagi (bulanan) dan Festival Literasi (tahunan) yang mengusung konsep *talkshow* serta *event* yang tidak rutin diselenggarakan seperti Open Mic sebagai forum *sharing knowledge* kepada para pegawai lainnya, keseluruhannya mengangkat tema-tema yang diajukan oleh pegawai Kementerian Artha. Perpustakaan rutin melakukan survei setiap kali *kegiatan* selesai diselenggarakan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat para pegawai. Pegawai dapat berpartisipasi dalam penentuan tema-tema kegiatan perpustakaan sesuai dengan makna *your* pada moto perpustakaan. Dalam penentuan tema, pengelola tidak membatasi cakupan tema-tema *program kegiatan* yang hendak diselenggarakan. Upaya ini dapat dilihat sebagai bentuk makna *unlimited* yang diterapkan perpustakaan dari sisi cakupan usulan tema-tema *kwgiatan* yang diselenggarakan. Adanya kebutuhan untuk *refreshing* dan pengembangan diri pegawai diketahui pengelola perpustakaan melalui hasil survei pada setiap acara. Pemustaka cenderung menginginkan tema-tema rekreatif, santai, ataupun berkaitan dengan pengembangan diri untuk acara perpustakaan. Melalui tema-tema *leisure* yang diangkat diharapkan kebutuhan rekreatif dan pengembangan diri pemustaka dapat terpenuhi serta mengurangi kepenatan yang dihadapi oleh pegawai karena rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Pengelola perpustakaan berpegangan bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan termasuk tema-tema *leisure* dapat meningkatkan pengetahuan pemustaka perpustakaan. Hal ini sesuai dengan makna *knowledge* pada moto yang dipahami oleh pengelola perpustakaan. Terlebih tema-tema tersebut dapat membantu pengembangan diri pegawai. Meskipun tema-tema yang diangkat dalam *event* perpustakaan merupakan tema di luar bidang Kementerian Artha, kegiatan ini tetap berada di koridor implementasi misi ke lima Kementerian Artha. Perpustakaan berusaha memfasilitasi kebutuhan pegawai guna menawarkan proposisi nilai pegawai yang kompetitif maka fokus dari program kegiatan yang diselenggarakan Perpustakaan Kementerian Artha adalah pengembangan diri pegawai.

Promosi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyediakan informasi kepada Kementerian Artha mengenai layanan perpustakaan dan sumber daya perpustakaan, meyakinkan pemustaka sadar terhadap ketersediaan layanan dan sumber daya perpustakaan (Yi, 2006:4). Kegiatan promosi menjadi sarana mengkomunikasikan dan mensosialisasikan produk yang dimiliki perpustakaan. Melalui promosi, pihak perpustakaan berharap bahwa para pegawai kementerian akan sadar terhadap keberadaan perpustakaan. Guna menunjang promosi, dilekatkanlah moto *Your Unlimited Knowledge* pada setiap promosi yang dipublikasikan perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk menanamkan *brand image* Perpustakaan Kementerian Artha. Hal ini merupakan salah satu bentuk perwujudan makna *your* untuk memunculkan rasa kepemilikan terhadap perpustakaan terlebih dahulu perpustakaan perlu mengenalkan keberadaannya di lingkungan pegawai Kementerian Artha. Kini perpustakaan gencar  
doi: 10.14710/lenpust.v5i1.24763

melakukan promosi untuk menunjukkan bahwa memiliki perpustakaan yang memfasilitasi pemustakanya untuk belajar maupun bersantai. Target promosi perpustakaan Kementerian Artha adalah seluruh pegawai Kementerian Artha yang berjumlah 77.728 orang.

Dalam rangka menerapkan makna *unlimited*, pengelola perpustakaan tidak membatasi konten yang hendak disajikan dalam promosi perpustakaan. Pengelola perpustakaan dapat bebas menyuarakan idenya dan berkreasi dalam proses pembuatannya. Salah satu contohnya dalam pembuatan video perpustakaan.

Promosi menjadi sarana bagi perpustakaan untuk menunjukkan eksistensinya. Selain itu, pengelola perpustakaan ingin mengubah *image* perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi. Dengan kata lain, secara tidak langsung perpustakaan berusaha menonjolkan fungsi rekreatifnya dibandingkan fungsinya sebagai penunjang pekerjaan pegawai Kementerian Artha. Fungsi rekreatif dianggap sebagai suatu hal yang memiliki nilai jual sehingga pemustaka bersedia mengunjungi perpustakaan.

Secara keseluruhan, moto menjadi sarana *branding* sekaligus arahan bagi perpustakaan dalam melakukan kegiatan promosi. Selain untuk meningkatkan eksistensi perpustakaan melalui kunjungan oleh pemustaka, promosi perpustakaan ini juga turut mempengaruhi upaya pengelola perpustakaan dalam mewujudkan misi secara umum. Guna terwujudnya seluruh misi terlebih dahulu pegawai perlu menyadari kehadiran perpustakaan beserta segala fasilitas di dalamnya sehingga dapat memanfaatkannya agar tercapainya visi Kementerian Artha.

Selain itu, moto perpustakaan juga terlihat pada partisipasi perpustakaan terhadap berbagai kegiatan, terutama dari segi makna *unlimited*. Perpustakaan tidak membatasi kegiatannya berdasarkan Indikator Kerja Utama (IKU)<sup>9</sup> yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif para pemustaka pada kegiatan berskala nasional seperti program Pustaka Bergerak Indonesia yang kemudian diubah menjadi program donasi buku “Literasi untuk Negeri” yang mewadahi pelaksanaan program Pustaka Bergerak di lingkungan Kementerian Artha. Serta kegiatan Lomba Menulis dikalangan SMA. Apabila dilihat berdasarkan implementasinya perpustakaan turut menjadi agen dalam penyebarluasan informasi terkait APBN yang berkaitan dengan misi ke empat Kementerian Artha meskipun hal ini berdampak pada pihak di luar pegawai Kementerian Artha.

### **Aktualisasi Diri Perpustakaan Kementerian Artha**

Pada tahun 2015, dikeluarkanlah Peraturan Menteri Artha Nomor 234/PMK.01/2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Artha yang membuat perpustakaan berada di bawah Eselon IV Bagian Manajemen Sistem Informasi dan Edukasi Publik (Bagian MSIEP). Perpustakaan menjadi Subbagian Manajemen Sistem Informasi Kehumasan dan Referensi (Bagian MSIKR). Penurunan level struktural terhadap perpustakaan perlu disikapi dengan berbagai upaya melakukan perubahan.

---

<sup>9</sup>Indikator Kinerja Utama (*Key Performance Indicator*) yang harus dicapai Perpustakaan Kementerian Artha.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Perpustakaan berada pada tahap mengubah (*changing*), merupakan tindakan untuk melepaskan cara-cara lama dalam bekerja yang tidak sesuai, dan membentuk suatu perubahan yang baru (Hutabarat, 2011:436). Upaya tersebut mengarah penerapan visi dan misi Kementerian Artha dilakukan melalui serangkaian tahapan berikut.

a. Pengembangan SDM Perpustakaan.

Sumber daya manusia atau sering disebut sebagai sumber daya insani merupakan sumber daya paling penting dalam suatu perpustakaan untuk dapat memenangkan persaingan, sebab sumber daya manusia merupakan tulang punggung dari seluruh sistem yang dirancang (Lasa, 2017:76). Oleh karena itu, manajer perlu mengetahui teknik terbaik dalam pengelolaan serta memahami bagaimana untuk melatih dan pembinaan staf mereka (Stueart, Moran, & Morner, 2013:14). Pengembangan SDM Perpustakaan Kementerian Artha dilakukan Kepala Subbagian dengan cara membangun suasana informal melalui komunikasi yang terbentuk. Karena komunikasi yang lancar akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan tugas, terhindarnya salah pengertian, dan hambatan yang lain (Sutarno NS, 2006:57). Melalui komunikasi tersebut, terbentuklah suatu lingkungan dimana ide masing-masing pengelola sangat dihargai. Pengelola perpustakaan diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide-idenya guna kemajuan perpustakaan.

Melalui sikap saling menghargai ide yang dikemukakan satu sama lain, Kepala Subbagian berusaha mendorong partisipasi aktif dari seluruh pengelola perpustakaan. Seluruh sumber daya manusia perpustakaan perlu diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dalam pengembangan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendorong mereka untuk mencintai pekerjaan mereka dan memotivasi mereka dalam menyelesaikan pekerjaan mereka lebih baik (Lasa, 2017:80). Dengan menghargai ide anggotanya, diharapkan dapat memunculkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap pekerjaan diperpustakaan. Pada dasarnya maju atau mundurnya sebuah perpustakaan akan sangat ditentukan oleh manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan konsep yang cemerlang, dan mempunyai semangat untuk mengabdikan dirinya kepada kemajuan organisasi (Sutarno NS, 2006:162).

b. Menciptakan Citra Positif terhadap Perpustakaan.

Setelah berhasil membangun SDM perpustakaan, Kepala Subbagian bersama-sama dengan pengelola lainnya berusaha membangun citra positif yang diberikan perpustakaan guna meningkatkan kunjungan dan peminjaman koleksi. Oleh karena itu dilakukanlah perubahan, seperti fisik perpustakaan, layanan perpustakaan, dan diversifikasi koleksi perpustakaan. Perubahan yang dilakukan berkaitan dengan fisik perpustakaan dilakukan karena menstimulus ketertarikan pemustaka perpustakaan untuk berkunjung ke perpustakaan. Sebab kondisi fisik perpustakaan merupakan hal yang pertama kali dilihat pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan. Kemudian, dilakukannlah perubahan pengembangan koleksi yang lebih mengarah pada kebutuhan pemustaka. Melalui pengembangan perpustakaan dari segi koleksi dan bangunan menimbulkan pergeseran perilaku pemustaka yang dahulu berkunjung apabila ada keperluan penting terkait pekerjaan maupun tugas belajar, sekarang pemustaka juga dapat berkunjung

hanya untuk bersantai. Selain itu, kondisi perpustakaan kini menunjang pegawainya untuk mengerjakan tugas ataupun pekerjaannya dengan nyaman.

Selama memberikan pelayanan, pengelola perpustakaan juga menanamkan nilai kekeluargaannya kepada pemustakanya. Pengelola berupaya menciptakan kedekatan dengan pemustaka melalui dialog yang ringan ketika berhadapan dengan pemustaka. Guna melengkapi perubahan yang dilakukan demi terciptanya citra positif terhadap perpustakaan maka dibentuklah sebuah *brand* perpustakaan berupa moto *Your Unlimited Knowledge*. Aktualisasi dilakukan perpustakaan guna menanamkan identitas perpustakaan melalui moto perpustakaan berupa perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan untuk memperoleh inspirasi. Hal ini juga sesuai dengan kriteria sayembara moto perpustakaan. Moto digunakan untuk mengomunikasikan semangat perpustakaan sekaligus menjadi prinsip bagi pengelola perpustakaan dalam melakukan aktifitasnya.

#### c. Menunjukkan Eksistensi Perpustakaan

Seiring dengan citra positif yang dibangun, perpustakaan berupaya menunjukkan eksistensinya di lingkungan Kementerian Artha. Beberapa hal yang dilakukan, yaitu penyelenggaraan program kegiatan dengan tema-tema *leisure*, promosi perpustakaan, dan berpartisipasi pada kegiatan berskala nasional. Hal ini dilakukan agar pegawai lebih mengenal perpustakaan dan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan guna meningkatkan kompetensinya. Promosi perpustakaan menjadi ujung tombak dalam pencapaian eksistensi Perpustakaan Kementerian Artha. Setelah perpustakaan diterima di lingkungannya maka dilakukanlah berbagai upaya guna memperkuat misi lainnya agar tercapainya visi Kementerian Artha. Meskipun perpustakaan tidak berperan secara langsung dalam penggerak misi tetapi perpustakaan berperan untuk memfasilitasi kebutuhan informasi dan pegawainya guna mewujudkan visi Kementerian Artha.

#### d. Implementasi Visi Dan Misi Kementerian Artha

Upaya ini masih dalam proses realisasi oleh pengelola perpustakaan. Upaya ini dilakukan karena adanya kesadaran akan visi dan misi yang terinternalisasi ke dalam pengelola perpustakaan. Internalisasi tersebut terbentuk oleh lingkungan yang secara tidak langsung mengarahkan perpustakaan dalam bertindak. Selanjutnya akan dilihat internalisasi visi dan misi disertai moto Perpustakaan Kementerian. Pada tataran institusi, internalisasi visi dan misi diwujudkan ke dalam penyelenggaraan beberapa program. Pertama, *e-Perpus* yang saat ini sebanyak 97% berisi koleksi *leisure* pada perkembangannya akan diimbangi dengan lokal konten Kementerian Artha. Kedua, dilakukannya integrasi seluruh koleksi perpustakaan di lingkungan Kementerian Artha melalui sistem *kemenkeulib*. Saat ini, program ini sedang melalui tahap penggarapan dimana diintegrasikannya 3 (tiga) perpustakaan unit terbesar di lingkungan kementerian Artha. Melalui pengintegrasian ketiga perpustakaan tersebut, perpustakaan unit lainnya diharapkan dapat bergabung.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menarik simpulan bahwa moto *Your Unlimited Knowledge* terbentuk sebagai fenomena dimana perpustakaan perlu untuk melakukan *rebranding* guna menjaga eksistensinya di lingkungan Kementerian Artha. Moto tersebut dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan, moto menjadi semangat bagi pengelola dalam memenuhi kebutuhan pemustaka sekaligus sebagai identitas perpustakaan. Moto tersebut menjadi refleksi dari visi dan misi Kementerian Artha. Moto perpustakaan sendiri sejatinya mengakomodir seluruh misi karena tidak terbatasnya pengetahuan yang disajikan perpustakaan baik melalui sarana koleksi, layanan, dan kegiatan perpustakaan. Pada penerapannya implementasi visi dan misi yang terwujud pada moto didominasi oleh misi ke lima Kementerian Artha, yaitu menarik dan mempertahankan *talent* terbaik di kelasnya dengan menawarkan proposisi nilai pegawai yang kompetitif. Misi ke lima Kementerian Artha yang berkaitan kebutuhan pengembangan diri dan rekreatif pegawai menjadi strategi perpustakaan untuk menunjukkan eksistensinya melalui pemenuhan kebutuhan sekaligus minat pegawai. Strategi ini dipilih dalam rangka menimbulkan rasa ketertarikan pegawai pada perpustakaan sehingga terwujudnya peningkatan kunjungan dan peminjaman koleksi perpustakaan.

Strategi tersebut merupakan strategi bijak yang diambil pustakawan dan pengelola lainnya dalam menyikapi kondisi yang dihadapi perpustakaan melalui pemenuhan kebutuhan pegawai yang paling dominan terlebih dahulu guna memperkenalkan perpustakaan. Hal ini berdampak pada kondisi perpustakaan dimana Perpustakaan Kementerian Arthakini menjadi *common room* yang memfasilitasi pegawai untuk berkumpul berinteraksi baik antar pemustaka perpustakaan maupun dengan pengelola perpustakaan guna memperoleh pengetahuan dan inspirasi. Akan tetapi, perpustakaan tidak berhenti sampai di situ karena pada perkembangannya, Perpustakaan Kementerian Arthaberusaha mewujudkan misi-misiDyang lainnya secara bertahap melalui pengembangan e-perpus, integrasi *database*, jabatan fungsional pustakawan, dan pembuatan repositori. Hal ini merupakan upaya perpustakaan dalam membantu pencapaian visi dan misi Kementerian Artha. Maka saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu:

1. Pihak perpustakaan hendaknya mendesain visi dan misi internal kepengurusan sebagai pedoman bagi pengelola perpustakaan sekaligus mempermudah transfer pengetahuan kepada pengelola baru apabila telah terjadi mutasi kembali.
2. Pihak perpustakaan hendaknya memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan ke empat misilainnya apabila eksistensi perpustakaan telah terbentuk.
3. Perpustakaan Khusus Kementerian Artha sebaiknya berperan sebagai *supporting system*, sebab disetiap unit eselon telah memiliki perpustakaan unit yang mendukung masing-masing misi. Alangkah baiknya apabila terdapat *subject specialist* pada setiap perpustakaan guna mengembangkan perpustakaan.

4. Pihak perpustakaan khusus lainnya hendaknya menerapkan suatu strategi sebagai bentuk adaptasi perpustakaan terhadap kebutuhan pegawainya serta memiliki SDM yang memadai sehingga perpustakaan dapat memaksimalkan pemanfaatannya bagi pegawai.

## Daftar Pustaka

- Ali, Purwito M. 2008. *Kepabeanan dan cukai (pajak lalu lintas barang): teori dan aplikasi*. Ed. Rev. Jakarta: FH UI.
- Ananda, Sofiari . 2014. *Penerapan Budaya Organisasi dan Efektivitas Organisasi: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Penerepan Simbol Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Organisasi Pers Mahasiswa Suara*, Diakses pada tanggal 21 Mei 2018, dari <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/12775>
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2014. *Research desing: qualitative, quantitative, and mixed methods approachs*. 4<sup>th</sup> ed. London: Sage.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajak*. Diakses pada tanggal 26 April 2018, dari <http://ketentuan.pajak.go.id/>
- Evans, G. Edward & Saponaro, Margaret Zarnosky Saponaro. 2005. *Developing library and information center collections*. 5<sup>th</sup> Ed. London: Libraries Unlimited
- Freeman, Kimberly. 2018. *Creating strategic taglines*. Diakses pada 21 Mei 2018 dari <https://www.emeraldinsight.com>.
- Geller Lois K. 2006. *The Power of Taglines*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018, dari <https://search.proquest.com>.
- Germano, Michael A. 2011. *Strategic value planning for libraries*. Diakses pada tanggal 03 Januari 2018, dari <https://edisciplinas.usp.br/pluginfile>.
- Gorman, G. E. & Clayton, Peter. 2005. *Qualitative research for the information professional*. 2<sup>nd</sup> ed. London: Facet Publishing.
- Gramedia Digital Nusantara. (n.d). *Apa itu e-Perpus*. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018, dari <https://e-Perpus.com/home>
- Havner, Arthur W. & Akers, Susan G. 2011. *Building the Library's Brand: Using Taglines or Logos*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018, dari <https://search.proquest.com>.
- Hutabarat, Jemsly & Huseini, Martani. 2012. *Strategi: pendekatan komprehensif dan terintegrasi "strategic excellence" dan "operational excellence secara simultan."* Depok: UI Press.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Diakses pada tanggal 01 Januari 2018, dari [www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/36/176.bpkp](http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/36/176.bpkp) .

- Jackson, David. 2000. *BecomingDynamic*. London: Macmillan Kementerian Artha Republik Indonesia. (n.d). Visi dan misi. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017, dari <https://www.kemenkeu.go.id/profil/visi-dan-misi/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. n.d. *Daftar lokasi dan kontak Kementerian Artha*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018, <https://www.kemenkeu.go.id/profil/lokasi-dan-kontak/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. n.d. *Tugas dan fungsi*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018, <https://www.kemenkeu.go.id/profil/tugas-dan-fungsi/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. n.d. *Peraturan Menteri D Nomor 234/PMK.01/2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Artha*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2018, <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2015/234~PMK.01~2015Per.pdf>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. n.d. *Peraturan Menteri D Republik Indonesia Nomor 212/PM.01/2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Artha*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2018, [www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2017/212~PMK.01~2017Per.pdf](http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2017/212~PMK.01~2017Per.pdf)
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d). *Pejabat Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Kementerian Artha*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018, <http://e-ppid.kemenkeu.go.id/CMS/ContentDetail/453>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d). Biro Komunikasi dan Layanan Informasi. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018, dari [www.setjen.kemenkeu.go.id/Page/biro-komunikasi-dan-layanan-informasi](http://www.setjen.kemenkeu.go.id/Page/biro-komunikasi-dan-layanan-informasi)
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2018. *Komposisi pegawai Kementerian Artha*. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018, <http://www.sdm.kemenkeu.go.id/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2017. *Annual report*.
- Lasa Hs. 2017. *Manajemen sumber daya manusia perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lim, Nelson, Cho, Michelle, & Curry, Komberly. 2008. *Planing for diversity*.
- Members of the Government Libraries Section of IFLA. 2010. *Mission and/or Vision Statements of Government Libraries Worldwide*. Diakses pada tanggal 08 Januari 2018, dari <https://www.ifla.org/files/assets/government-libraries/publications/MissionStatements2010-07-28.pdf>
- Nurchahyo, R. Jati. 2014. *Implikasi visi, misi dan nilai-nilai organisasi terhadap kinerja karyawan restoran numani*. Diakses pada tanggal 02 Januari 2018, dari <http://download.portalgaruda.org>
- Pustaka Bergerak Indonesia. n.d. *Tentang Pustaka Bergerak Indonesia*. Diakses pada tanggal 14 Februari 2018, dari <http://pustakabergerak.id/>
- Reitz, Joan M. 2014. *Online Dictionary and Library and Information Science*. Diakses pada tanggal 01 Januari 2018, dari [https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis\\_A.aspx](https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_A.aspx)
- Rupp, Michael T. 2012. *Branding a college of pharmacy*. Diakses pada tanggal 26 Januari 2018, dari <https://remote-lib.ui.ac.id:6066/docview/1269472021/fulltextPDF/AC1CE6D2F2364CBDPQ/4?accountid=17242>
- Sabarguna, Boy S. 2008. *Analisis data pada penelitian kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

- Soejitno, Soedarmono. 2000. *Reformasi Perumahan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI-WHO.
- Standar Nasional Indonesia. 2009. *Perpustakaan khusus instansi pemerintah*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Standar Nasional Perpustakaan. 2011. *Perpustakaan khusus instansi pemerintah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Stueart, Robert D., Moran Barbara, B., & Morner, Claudia J. 2013. *Library and information center management*. (8<sup>th</sup> ed.). California : Libraries Unlimited.
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Metode penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Sagung Seto
- US Fed News Service. 2016. *A motto: more than meets the eye*. Diakses pada tanggal 26 Januari 2018, dari Yi, Z. 2016. *Effective techniques for the promotion of library services*. Diakses pada tanggal 20 April 2018, dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1094561.pdf>